

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kompetensi Guru PAI

a. Guru PAI

1) Pengertian Guru PAI

Guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran di jalur pendidikan formal yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁹

Menurut Ramayulis, “Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah”. Upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam diperlukan guru khusus yang ahli dalam bidang agama Islam, adapun pengertian dari “Pendidik guru agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap siswa secara Islami, dalam situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.”²⁰

Didalam Al-Qur’an, Allah telah menjelaskan barang siapa yang menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata karena Allah merupakan jihad yang paling tinggi, sebagaimana firman Allah dalam AlQur’an surah Ali-Imran:79

¹⁹Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), “Ilmu Pendidikan Islam.Pdf,” 2017.

²⁰Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, PeNA, 2017.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist agar dapat tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

2) Macam-Macam Guru PAI

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran dari guru. Peran guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya.

Guru dalam tugasnya disekolah memiliki beberapa peran, antara lain:

- a. Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboraorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik,

silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

- c. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah/direktor, guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- f. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai pengarah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.²¹

3) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa karena pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam secara baik dan benar dalam kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam yang

²¹Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, "Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Statika Siswa Pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta," No. 2011 (2012).

diinginkan dapat tercapai.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²²

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berupa pemberi pengajaran, pengarahan, bimbingan dan asuhan kepada siswa agar kelak setelah mereka selesai pendidikan dapat benar-benar mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupannya pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

²² Chabib Thoha, Dkk, Metodologi Pengajaran Agama, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di Smp Negeri 22 Padang," *Islamika* 4, No. 2 (2022): 174–86, <https://doi.org/10.36088/Islamika.V4i2.1742>.

mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).²³

b. Kompetensi Guru

Kompetensi menurut Undang-undang, Guru dan Dosen adalah “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.²⁴

Rita Mariyana dalam penelitiannya mengatakan kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. “Teacher competency is the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately”. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.²⁵

Sedangkan menurut Usman kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan benar. Jenis kemampuan yang juga diungkapkan yaitu (1) Kemampuan pribadi meliputi pengungkapan kepribadian, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan konsultasi, manajemen sekolah, dan penelitian sederhana untuk tujuan pengajaran. (2) Kemampuan profesional meliputi penguasaan landasan pendidikan, penguasaan bahan ajar, penyusunan silabus, penyusunan silabus, evaluasi hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁶

Broke and Stone Mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi gurum erupakan gambaran kualitatif tentang hakikat prilaku guru

²³ A Pengertian Pendidikan and Agama Islam, “BAB III Pendidikan Agama Islam,” n.d., 65–88.

²⁴ Ni Nyoman Perni, “Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1122>.

²⁵ Rita Mariyana, Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini, *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 02 Vol. 03 2016 <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/viewFile/3296/2282>

²⁶ Resha Aftika Dewi dan Dadan Suryana, Menganalisis Kompetensi Guru PAUD Yang Profesional, *JOEL: Journal Of Educational and Language Research*, Vol. 1 No. 5 (2021) <https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/877>

yang penuh arti. Sedangkan pengertian kompetensi guru menurut Sarimaya merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²⁷

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki serta harus dikuasai oleh seorang guru dalam melakukan keprofesionalannya sebagai guru. Keberhasilan dari kegiatan proses belajar mengajar itu sebagian besar dipengaruhi oleh seorang guru, karena guru tidak hanya memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan melainkan juga mendidik dan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik.

Berikut dibawah ini kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut Asmani “Kompetensi pedagogik guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung”. Dari ungkapan di atas, menyatakan bahwa komponen dan indikator-indikator kompetensi pedagogik tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional.²⁸

Pedagogik juga merupakan sejenis ilmu, sehingga orang menyebutnya demikian. Yang dimaksud dengan “pengetahuan pedagogis” adalah pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan atau dilema dalam proses belajar mengajar, seperti tujuan pembelajaran, alat pengajaran, metode

²⁷ Fitri Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. No. 01 Vol. 03 (2017). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/16>

²⁸ Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan And Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta, “No Title,” 2013, 121–39.

pelaksanaan pengajaran, didik, pendidik, dan sebagainya. Pedagogi mencakup pengetahuan teoritis dan praktis. Oleh karena itu, pedagogi memiliki banyak kaitan dengan bidang studi lain, seperti ilmu sosial, psikologi, pendidikan, antropologi, dan banyak lagi.²⁹

Inti dari kompetensi pedagogik yang ditentukan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Program Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memfasilitasi belajar siswa yang meliputi: (1) pemahaman siswa; (2) bimbingan dan pelaksanaan siswa; (3) penilaian siswa terhadap hasil belajar; dan (4) pengembangan siswa agar siswa dapat mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Muchlas Samani, kompetensi pedagogik terdiri dari: (1) pemahaman materi pelajaran; (2) pemahaman terhadap materi pelajaran; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) pembelajaran persiapan; (5) pemanfaatan teknologi pendidikan; (6) penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan (7) pemanfaatan materi pelajaran agar siswa dapat mewujudkan berbagai potensi.³⁰

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 kompetensi pedagogik guru ada sepuluh komponen kompetensi inti yaitu:

1. Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang

²⁹ Trisnawaty B. Utiaharman, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2020): 215, <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.215-222.2019>.

³⁰ PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Program Pendidikan Nasional.

diampu.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dengan memahami semua pengertian dan isi kompetensi pedagogik baik aspek-aspek maupun indikator-indikatornya, maka guru akan lebih mudah melaksanakan proses pembelajaran yang merupakan tugasnya dilembaga pendidikan.

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya.³¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga

³¹ Saripudin, Nurdin, and Aryani, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran Di Sekolah."

berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.³²

2) Kompetensi Profesional

Menurut Pasal 28 ayat (3) butir c Standar Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menerapkan materi pembelajaran secara fleksibel dan komprehensif sehingga memungkinkan peserta didik memenuhi kompetensi yang ditentukan dalam pendidikan profesional nasional. Kompetensi guru mengacu pada kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru siswa yang meliputi metode pengajaran, pemahaman siswa, metodologi, administrasi siswa, dan bidang lain yang relevan dengan kehidupan siswa di lingkungan pendidikan.³³

Atmuji dan Suing mengemukakan bahwa “Kompetensi profesional guru adalah kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru yang berhubungan dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengajar yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu. Haryanti juga mengemukakan bahwa “Kompetensi profesional guru adalah kemampuan keterampilan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal karena memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya yang ditandai oleh kompetensi yang menjadi syarat. Sebagai pendidik profesional, maka guru wajib memiliki kompetensi.³⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, guru yang profesional hendaknya adalah guru yang bersifat kalem dan suci, serta kuat akhlaknya dan cepat mengambil

³²Nurarriansyah et al., “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.” <https://doi.org/10.24269/Ed.V612.1489>

³³ Agus Dudung, “Kompetensi Profesional Guru,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19, <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.

³⁴ Dudung.

keputusan. Guru yang tegas dan pantang menyerah akan mempunyai pemahaman ilmu yang luas dan di samping itu akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Dengan memperhatikan secara detail, guru akan mampu melaksanakan proses pengajaran dengan hasil yang baik.³⁵

Menurut Wahyudi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Sedangkan menurut Glickman dalam Bafadal yang menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.³⁶

Dalam kapasitas seorang guru profesional, mereka harus memiliki pelatihan yang sistematis serta pengetahuan di bidang terkait seperti kedokteran, keperawatan, hukum, dan bidang lainnya. Dalam bidang pendidikan, tidak jarang kita mendengar bahwa kualitas pengajaran sangat bergantung pada kualitas gurunya. Karena hanya guru yang benar-benar rendah hati yang dapat menyampaikan pelajaran secara efektif dengan jelas dan ringkas. Secara umum, tugas seorang guru antara lain mewujudkan karya seni bangsa, memajukan kepentingan warga negara Indonesia, dan mengembangkan pendidikan ahli. Seorang guru yang baik, atau guru yang baik, adalah guru yang memiliki kualitas guru yang baik dan kualitas teknik mengajar yang baik. Guru profesional bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan setiap orang. Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi seorang guru, adakalanya menjadi guru yang baik atau bijaksana. Semua itu sangat bergantung pada tingkat

³⁵ PENERAPAN and YOGYAKARTA, "No Title."

³⁶ Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas, and Syiah Kuala, "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENGELOLAAN," 2017, 88–95.

kesadaran, kesiapan, dan komitmen pelaku usaha.³⁷

Kompetensi guru profesional sangat penting agar proses pembelajaran lebih efektif sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Guru yang profesional akan mampu melaksanakan rencana pembelajaran dan menugaskan materi secara efektif dan efisien. Mereka juga akan mampu membimbing siswa dalam proses pengembangan potensi belajarnya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikologis.³⁸

3) Kompetensi Sosial

Jihad mengemukakan bahwa kompetensi sosial berarti kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya, dan dapat bergaul dengan efektif antara peserta didik, rekan sejawat, orangtua, dan masyarakat sekitar. Alam menyatakan guru yang mempunyai kompetensi sosial akan menjadi pemberi solusi terhadap masalah yang dialami oleh siswa, dan terciptanya keakraban antara guru dengan siswa yang dapat memahami karakteristik dan kebutuhan sosial siswanya.³⁹

Maulana, Ashsiddiqi, dan Syarbini memiliki pendapat yang sama tentang kompetensi sosial guru dan mengklasifikasikannya kedalam tiga bagian yaitu 1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; 2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; 3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁴⁰

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat

³⁷ Jurnal Inovasi and Nusa Tenggara Barat, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru" 2 (2022): 34–40. <https://doi.org/10.54371/Jiepp.V2i1.158>

³⁸ Happy Fitria and Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" 1, no. 3 (2020): 258–64. <https://doi.org/10.37985/Jer.V1i3.30>

³⁹ Vera Wati Putri Et Al., "Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Padang Pariaman," *Journal Of Educational Administration And Leadership* 2, No. 4 (2022): 347–53, <https://doi.org/10.24036/Jeal.V2i4.287>.

⁴⁰ Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, No. 1 (2021): 89–104, <https://doi.org/10.37368/Ja.V5i1.183>.

dan mapu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁴¹

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru disini sangat berperan penting karena jika seorang guru sudah mampu menerapkan kompetensi sosial tersebut khususnya di lingkungan sekolah dan siswanya maka secara langsung seorang guru telah menanamkan dan memupuk siswa untuk memiliki karakter yang lebih baik.⁴²

4) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan individu dan terdiri dari psikis dan elemen fisik. Dalam pengertian ini, segala sikap dan tindakan seseorang merupakan penjabaran dari kepribadian itu, asalkan dilakukan secara sadar. Perbuatan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau mulia. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku buruk atau berperilaku buruk menurut pandangan masyarakat, orang tersebut dikatakan kurang berkepribadian mulia.⁴³

Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik guna menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena

⁴¹ Siska Zahrotul Hidayah, Muhammad Haris, and Muh. Hasyim Rosyidi, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Di MTs Al Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegan Panceng Gresik," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 153–61, <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.489>.

⁴² Mazrur, Surawan, and Yuliani, "Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 281–87.

⁴³ Nikmah Royani Harahap and Putri Wulandari, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petangguhan," *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 85–92.

itu seorang guru harus memiliki standar kompetensi kepribadian guru yang harus dipenuhi yakni tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, sebagai pribadi yang bertanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma, moral, sosial, serta guru harus berusaha untuk menjalankan dan mentaati norma yang berlaku.⁴⁴

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, maka guru harus memiliki sifat kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik.⁴⁵ Kepribadian yang mantap dari seorang pendidik hendak menyerahkan cerminan yang bagus kepada siswa maupun dalam lingkungan masyarakat, maka guru hendak muncul sebagai pribadi yang patut menjadi panutan untuk ditiru sikap dan perilakunya juga menaati nasehat dan ucapannya.⁴⁶

Dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum;

⁴⁴ Indah Tri Agustin, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya," *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2019): 21–31, <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1122>.

⁴⁵ Eus Karnawati. *Manajemen Kelas: Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi* (Cet: I, Bandung: Alfabeta, 2014), .

⁴⁶ Dilweni Permata Wahyu et al., "Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru," *Journal of Educational Administration and Leadership* 2, no. 2 (2021): 110–15, <https://doi.org/10.24036/>.

bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, (2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (4) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, (5) Akhlâq mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlâsh, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁴⁷

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Ahmad “keluarga adalah kelompok sosial yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi”.⁴⁸ Dalam pandangan Tirtarahardja “keluarga adalah primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah”.⁴⁹ Sedangkan Hadikusumo mengemukakan bahwa “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang

⁴⁷ M. Edi Suharsongko et al., “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan,” *Istighna* 6, no. 2 (2023): 9.

⁴⁸ Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma’arif. H 117

⁴⁹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta:Rineka Cipta), 2005, h. 117

pertama dan utama”.

Dalam lingkungan suatu keluarga dimana anak-anak berinteraksi baik dengan kedua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.⁵⁰

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya. Masyarakat keluarga adalah tempat anak-anak belajar tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Disamping itu keluarga merupakan lembaga pertama dimana anak mengenal lingkungan masyarakatnya dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga kepribadian anak akan terbentuk karena daya interaksi yang intim antara anggota keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu)..⁵¹

Menurut Gunarso mengemukakan bahwa, “Di dalam bidang pendidikan,

⁵⁰ Galih Mairefa Framanta, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak, *JPdK Research & Learning in Primary Education*, Vol. 02 No. 1 (2020) <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdK/article/view/654/600>

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, “Menurut Bahri Dkk,” 2019, 9–37.

keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga sendiri”. Dengan demikian jelaslah, mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting serta tanggung jawab orang tua. Tugas utama dan mulia membentuk watak, sebagian besar terletak di tangan orang tua. Peranan serta tanggung jawab orang tua, haruslah dimulai sejak anak dilahirkan. “Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan lain, lembaga inilah yang pertama ada”.⁵²

Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan pembiasaan dan latihan. Keluarga tidak hanya menjadi tempat seseorang dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga merupakan tempat seseorang itu hidup dan dididik untuk pertama kalinya. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Menurut Hasbullah, lingkungan keluarga merupakan “Lingkungan pendidikan anak yang pertama, karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan”. Berdasarkan pendapat Hasbullah, lingkungan keluarga bisa dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.⁵³

b. Fungsi Keluarga

Menurut Fuad Ihsan ada enam fungsi pendidikan keluarga diantaranya:

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak yang akan memberi warna pada perkembangan sehingga sangat penting khususnya bagi perkembangan berikutnya.
2. Menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.

⁵² Enceng Yana dan Neneng Nurjanah, “1 2 1.”

⁵³ Hasbullah. 2003. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kehidupan anak sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Perkembangan anak akan tergantung apabila hubungan emosional kurang.

3. Terbentuknya pendidikan moral di dalam keluarga yang diperoleh anak melalui keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku.
4. Keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial karena dengan pendidikan dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa yang akan mendorong tumbuhnya keluarga yang damai dan sejahtera.
5. Membentuk anak sebagai makhluk religius karena keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
6. Mengarahkan anak agar dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu.⁵⁴

Lingkungan keluarga merupakan salah satu fokus eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalani seorang anak. Faktor lingkungan keluarga adalah salah satu faktor motivasi eksternal yang cukup penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Selain itu, lingkungan keluarga menentukan juga standar keunggulan anak. Sukmadinata menyatakan bahwa “Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota-anggota keluarganya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dari anak”. Ini dapat diartikan lingkungan kultur

⁵⁴ Ihsan Fuad, Riana. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. H. 45

keluarga diimplementasikan dengan banyaknya sumber bacaan dirumah, anggota keluarga gemar belajar dan membaca akan memberikan standar unggulan individu anak lebih baik. Anak tidak lagi menjadikan standar unggulan peserta didik hanya untuk memenuhi kewajiban berangkat ke sekolah tetapi lebih baik lagi yaitu dengan membaca dan belajar di rumah untuk mendapatkan prestasi disekolah sehingga minat belajar anak tinggi.⁵⁵

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak di Keluarga

Menurut Slameto, “Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan”.

Agar lebih jelas berikut akan diuraikan mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi siswa belajar tersebut:

- 1) Cara Orang Tua Mendidik: Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, Begitu pula mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.
- 2) Relasi Antar Anggota Keluarga: Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut

⁵⁵Tirtarahardja, Umar dkk. 1994. Pengantar Pendidikan. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud

mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

- 3) Suasana Rumah: Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga: Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, anak hanya bersenang-senang akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.
- 5) Pengertian Orang Tua: Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

- 6) Latar Belakang Kebudayaan: Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.⁵⁶

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Wirodjojo dalam Dimiyati dan Mudjiono dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik putera-puterinya akan berpengaruh terhadap belajarnya.⁵⁷

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anaknya. Orang tua adalah orang yang paling dekat dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan minat belajar anak.⁵⁸ Dalam mengembangkan minatnya, anak perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari keluarga, khususnya orang tua. Orang tua harus membimbing kegiatan belajar anak, agar anak dapat terus belajar secara terus menerus. Apabila anak terus belajar maka minat belajarnya

⁵⁶ Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 86

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2002. Hal. 72

⁵⁸ Farhan Saefudin Wahid, Dkk, Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 5 No. 8, (2020)

akan semakin tinggi dan berkembang secara optimal. Mendidik anak merupakan hal yang sangat penting karena anak merupakan amanah bagi orang tua.

Reni Akbar mengatakan bahwa “keterlibatan langsung orang tua dalam membimbing kegiatan belajar anak dapat mempengaruhi keberhasilan anak”. Bimbingan orangtua dalam kegiatan belajar anak akan membuat anak lebih bersemangat untuk terus belajar, sehingga hasil belajar akan menjadi optimal. Bentuk perhatian orang tua tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Apabila orangtua memberikan perhatian pada anak, maka anak akan berkembang dengan baik. Anak akan menjadi lebih bersemangat dan melakukan kegiatan belajar secara rutin sehingga minat belajarnya akan berkembang dengan baik.⁵⁹

Kepribadian anak akan sangat bergantung pada didikan orangtuanya. Peranan orang tua dalam mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang mutlak untuk dilaksanakan. Maka dari itu, orang tua harus mendidik anak dengan baik dan menjaganya dari pergaulan yang kurang baik. Bimbingan orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anaknya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses berkelanjutan yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui pengajaran dan pengalaman yang memberikan kontribusi terhadap perubahan identitas dan perilaku seseorang terhadap tantangan tertentu. Menurut para ahli tersebut di atas, belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan setelah menerima suatu petunjuk atau manfaat; Hal ini mengisyaratkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang

⁵⁹ Reni Akbar., & Huwadi. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo. H. 98

lebih positif, misalnya ketika seseorang mempelajari sesuatu yang baru dan menjadi lebih berpengetahuan. Untuk sampai pada rincian yang lebih penting dalam proses pembelajaran ini, diperlukan waktu yang lebih lama, serta perlunya materi pembelajaran yang sistematis.⁶⁰

Menurut Sunarti Rahman dalam jurnalnya menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.⁶¹

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang mengarah pada interaksi yang lebih baik setelah selesai proses belajar. Hasil belajar tingkah laku mencakup seluruh aspek kepribadian, meliputi perubahan pengetahuan, kemampuan, apatis, bias, sikap, dan aspek perilaku lainnya. Hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar murid dan tindak mengajar yang dilakukan oleh guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, sedang tindak belajar merupakan puncak dari proses belajar dengan meningkatnya kemampuan.⁶²

Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar dapat terdiri dari pengulangan pola-pola, internalisasi tujuan pembelajaran, pemahaman proses pembelajaran, pembentukan sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dalam pengertian ini, hasil belajar merupakan perubahan belajar menyeluruh yang mencakup seluruh aspek perilaku manusia. Hasil pembelajaran tidak tampak linier, melainkan

⁶⁰Pengaruh Strategi et al., "Issn 2338-2996" 3 (2015): 34-44. <https://doi.org/10.24853/fbc.1.2.45-58>

⁶¹ Sunarti Rahman, Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/view/1076/773>

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*.

terintegrasi secara komprehensif.⁶³

Hasil belajar adalah “bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai”. Hasil belajar juga merupakan tingkat kepandaian dan keterampilan yang telah dicapai dari suatu pekerjaan atau latihan anak itu sendiri”. Hasil belajar adalah daya serap atau hasil yang telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok”.⁶⁴

Kurdi menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan PAI adalah untuk membantu siswa berpindah dari keadaannya saat ini ke keadaan yang lebih menguntungkan, sehingga mereka menjadi lebih mampu secara spiritual, psikologis, dan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Hamdani, tujuan PAI adalah menggunakan harkat dan martabat manusia sebagai alat untuk mempengaruhi orang-orang di luar dunia dan tidak mencampuri urusan dunia.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas dapat di pahami bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap dialami oleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Perubahan-perubahan yang di dapat oleh siswa itu mulai dari pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan terkhusus untuk pendidikan PAI perubahan yang di dapat ialah meningkatnya keimanan spiritual siswa kepada Allah SWT.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gunawan Dkk mengatakan dalam penelitiannya IQ merupakan variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa yang baik ditentukan oleh hasil tes IQ atau kemampuan intelegensi siswa.

⁶³ Abdul Azis et al., “Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 96–108, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.379>.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, “Menurut Bahri Dkk.”

Siswa yang memiliki kriteria IQ yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik. Model PBL tidak memberikan pengaruh secara simultan terhadap hasil belajar, model PBL bukan merupakan satu-satunya model pembelajaran yang memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.⁶⁵

Beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap hasil belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Pada beberapa pengamatan awal bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat tugas akhir pada hasil belajar menunjukkan perbedaan pada hasil belajar yang telah diberikan guru, padahal metode maupun strategi pembelajaran yang dijalankan pada siswa juga sama.⁶⁶

Faktor dari dalam diri yang meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar. (1) kesehatan, kesehatan dapat memengaruhi belajar seseorang. Apabila orang tersebut sedang sakit, maka akan mengakibatkan tidak ada motivasi dalam belajar. Hal ini juga berdampak pada psikologis, karena dalam tubuh yang kurang sehat maka akan mengalami gangguan pula pada pikiran; (2) intelegensi, faktor intelegensi dan bakat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi dan bakat yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap hidupnya; (3) minat dan motivasi, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan dasar untuk mencapai tujuan sedangkan motivasi merupakan

⁶⁵ Nyoman Dewi Astiti, Luh Putu Putrini Mahadewi, and I Made Suarjana, "Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA," *Mimbar Ilmu* 26, no. 2 (2021): 193, <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35688>.

⁶⁶ Muhammad Syahdan Majid, Abdi Azizurahman, and Abdul Rahman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 12–20, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8623>.

dorongan dari dalam maupun luar diri seseorang, umumnya motivasi itu timbul karena adanya keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu; (4) cara belajar, teknik atau cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar meliputi bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya. Cara belajar yang baik akan tercipta kebiasaan yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula.⁶⁷

Faktor dari luar diri meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. (1) keluarga, situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta family) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan dengan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak; (2) sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa; (3) masyarakat, apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar; (4) lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan

⁶⁷ Gunawan, Lilik Kustiani, Lilik Sri Hariani, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, Vol. 12 No. 01 (2020) <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPP>

iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.⁶⁸

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif afektif dan psikomotor.

Jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom terbagi kedalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotik. Adapun aspek-aspek dari ranah tersebut yaitu: Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar terdiri dari: Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Penguraian (*Analysis*), Memadukan (*synthesis*), Penilaian (*Evaluation*). Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.⁶⁹

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor perinciannya ialah sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

⁶⁸ Andri Yandi, Anya Nathania Kani Putri, Yumna Syaza Kani Putri, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review), *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, Vol. 1 NO. 1 (2023) <https://siberpublisher.org/index.php/JPSN/article/view/14/14>

⁶⁹ Sari Narulita Universitas Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, "Jurnal Studi Al- Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani," *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* 10, no. 2 (2014): 119–31. <https://doi.org/10.21009/ISO.011.1.04>

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai.

c. Ranah Psikomotorik

Meliputi ketrampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan , mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotr dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil peniaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah peninjauan kembali permasalahan yang telah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mempunyai keterkaitan tentang suatu permasalahan yang akan dikaji untuk membantu peneliti menyusun penelitian pada saat dilaksanakan.

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Bakri Anwar	Kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran	Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya kompetensi pedagogik harus dikuasai oleh seorang guru. Guru seharusnya cakap dan terampil mengelola kelas, menguasai metode menajar serta pendekatan yang

			berkaitan dengan materi ajar. Sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan.
2	Happy Fitria	Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan	Hasil dari penelitian ini ialah upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dengan mengikuti diklat, pelatihan penataran, workshop, dan kelompok kerja guru. Dan 3 kendala yang dihadapi diantaranya penguasaan ilmu dan teknologi yang masih kurang, kurang kreatifitas guru, dan guru yang mengajar bukan dibidangnya.
3	Aulia Akbar	Pentingnya kompetensi pedagogik guru	Hasil penelitiannya didapatkan bahwa yang membedakan guru dengan profesi lainnya yaitu kompetensi ini. Dengan menguasai kompetensi pedagogik diharapkan guru dapat lebih efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam mengasah kemampuannya yaitu : rajin membaca buku-buku pendidikan, menulis karya ilmiah, mengikuti berita aktual dari media pemberitaan serta mengikuti pelatihan.
4	Koko adya winata	Implementasi kompetensi guru PAI yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap baca tulis Al-Qur'an.	Hasil dari penelitiannya yaitu implementasi guru PAI yang sangat efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap baca tulis Al-Qur'an serta kurangnya guru PAI untuk memilih dan menentukan model pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an.

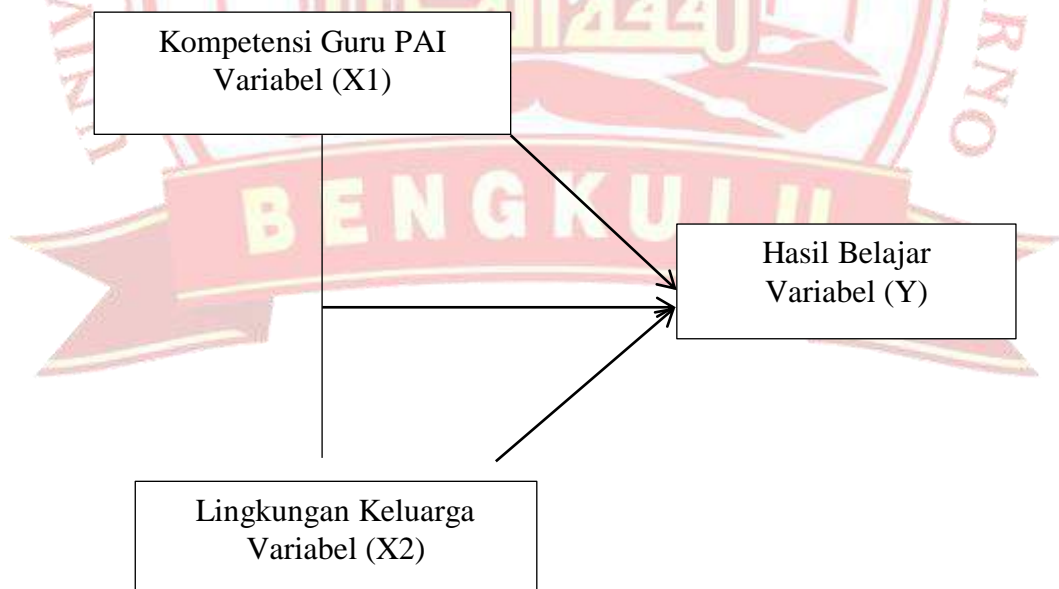
5	Ibnu Hasyim	Kompetensi guru PAI dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring pada masa pandemik covid-19	Dalam penelitiannya Ibnu Hasyim mengatakan bahwa beberapa permasalahan dalam penerapan pembelajaran daring yang paling mendasar adalah tidak tersedianya jaringan wifi dan internet. Penerapan dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran oleh guru PAI dianggap belum efektif dan tidak layak diterapkan.
6	Asmah Amir	Implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama islam untuk menganalisis permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Guru dituntut memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya seperti kompetensi pedagogik dan profesional. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas sedangkan guru yang berkompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam mengeliatan peserta didik. Selain itu lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa dalam proses pendidikan yang berkualitas. Menurut (Gunarsa) lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang mula-mula

memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Lingkungan keluarga dan kompetensi guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan peningkatan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran harus lebih difokuskan dan menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan Islam secara khusus maupun pemerintah secara umum sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meninjau bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar peserta didik di SMPN 26 Seluma. Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dinyatakan jawaban yang empirik dengan data.⁷⁰

1. Pengaruh kompetensi guru PAI terhadap hasil belajar

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi guru PAI terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Seluma.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru PAI terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Seluma.

2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar

Ha : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa di SMPN 26 Seluma.

Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa di SMPN 26 Seluma.

3. Pengaruh kompetensi guru PAI dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi guru PAI dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 96

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru PAI dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa.

